

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan adalah terjemahan dari bahasa Inggris *leadership* yang berasal dari kata *leader*. Pengertian kepemimpinan menurut Soekarto Indrafachrudi adalah “suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapailah tujuan kelompok itu. Tujuan tersebut merupakan tujuan bersama”.¹¹

Dalam definisi secara luas kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu, juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa kepada para pengikutnya, pengorganisasian dari aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang diluar kelompok atau organisasi.¹²

Menurut Dirawat, pengertian pendidikan ditinjau dari 2 segi yaitu: Pendidikan sebagai suatu usaha atau proses mendidik dan mengajar seperti yang dikenal sehari-hari. Serta Pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas berbagai masalah tentang hakekat dan kegiatan mendidik dan

¹¹ Soekarto Indra Fachruri, *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 2.

¹² Nurkolis, *Manajemen.*, 153.

mengajar dari zaman ke zaman atau yang membahas prinsip-prinsip dan praktek mendidik dan mengajar dengan cabang-cabangnya yang telah berkembang begitu pesat, luas dan mendalam.¹³

Dari definisi tersebut terlihat bahwa kepemimpinan pendidikan tidak hanya berlaku pada lembaga madrasah saja tetapi juga pada pendidikan luar madrasah. Pengertian ini sejalan dengan sudut filosofis kepemimpinan yang pada pokoknya menjunjung tinggi azas hubungan kemanusiaan. Unsur-unsur kepemimpinan pendidikan antara lain:

- a. Adanya pemimpin pendidikan
- b. Adanya terpinpin (anggota bawahan)
- c. Adanya wadah (organisasi/lembaga pendidikan)
- d. Adanya tujuan yang akan dicapai.

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengkoordinir, menumbuhkan semangat kerja, mengarahkan orang-orang sebagai bawahan atau anggotanya dalam lapangan pendidikan untuk tujuan bersama.

Seorang pemimpin harus mampu bekerja sama untuk memberikan motivasi kepada orang-orang yang frustasi dalam tindakan dan keputusan yang berakibat ketidak beresan dalam pelaksanaan tugas. Agar kegiatan kerja pelaksana pendidikan dan pengajaran dapat berjalan teratur, penuh kegairahan didalam melaksanakan tugas jabatannya, dan agar bawahan

¹³ Soekarto, *Memimpin Sekolah.*, 3.

memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pribadi dan jabatan mereka, maka diperlukan adanya bimbingan, bantuan, dorongan dan koordinasi yang baik, termasuk dalam golongan ini yaitu kepala madrasah.

2. Syarat-syarat Kepemimpinan

Sondang P. Siagian mengemukakan persyaratan berupa ciri-ciri yang harus dimiliki seorang pemimpin pendidikan sebagai berikut:

- a. Memiliki kondisi fisik yang sehat sesuai dengan tugasnya.
- b. Berpengetahuan luas dan cakap.
- c. Mempunyai keyakinan bahwa organisasi akan berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui kepemimpinannya. Mengetahui sifat hakiki dan kompleksitas dari pada tujuan yang hendak dicapai
- d. Memiliki stamina (daya kerja) dan entusiasme yang besar
- e. Gemar dan cepat mengambil keputusan.
- f. Obyektif dalam arti dapat menguasai emosi dan leih banyak mempergunakan rasio.
- g. Adil dalam memperlakukan bawahan.
- h. Menguasi prinsi-prinsip human relations.
- i. Menguasi teknik-teknik komunikasi.
- j. Dapat dan mampu bertindak sebagai penasehat, guru dan kepala terhadap bawahannya tergantung atas situasi dan masalah yang dihadapi.
- k. Mempunyai gambaran yang menyeluruh tentang semua aspek kegiatan¹⁴

Pada hakekatnya seorang pemimpin pendidikan adalah pemimpin yang memiliki segala sifat kepemimpinan. Akan tetapi setiap orang tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Karena tidak ada manusia yang sempurna. Dalam mempelajari ilmu kepemimpinan ia akan bertambah pengetahuan dan sedikit demi sedikit akan merubah kekurangannya.

Di samping itu kepala madrasah sebagai pimpinan madrasah, harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang berhubungan dengan

¹⁴ Sondang p. siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 39.

jabatannya. Sondang P. Siagian mengemukakan dalam bukunya "Filasafat Administrasi" bahwa:

Sukses tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan yang telah ditentukan tergantung atas cara-cara memimpin yang dipraktekkan oleh orang-orang atasan itu. Sebaliknya sukses tidaknya seorang pemimpin melaksanakan tugas kepemimpinannya, tidak terutama ditentukan oleh tingkat ketrampilan teknis (*technical skills*) yang dimilikinya, akan tetapi lebih banyak ditentukan oleh keahliannya menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan baik (*managerial skill*).¹⁵

Dalam kesempatan ini yang menjadi penekanan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah seorang yang tidak melaksanakan sendiri tindakan-tindakan yang bersifat operasional, akan tetapi dalam mengambil keputusan, menentukan kebijaksanaan dan menggerakkan orang lain untuk melaksanakan keputusan yang telah diambil sesuai dengan kebijaksanaan yang telah digariskan.

B. Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus. Adapun pengertian profesi secara istilah adalah professional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.¹⁶

¹⁵ Ibid., 36.

¹⁶ Surya, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 45.

Syafrudin mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah professional adalah “bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.”¹⁷

Dari definisi diatas, menunjukkan bahwa profesional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut.

Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konsepsional, secara teknik atau latihan.¹⁸ Secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

¹⁷ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 15.

¹⁸ Suhardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 131.

2. Standar Kompetensi Guru Profesional

Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi, yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.¹⁹

a. Kompetensi Pedagogis

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru telah menggaris bawahi 10 kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru terkait standar kompetensi pedagogis.

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam
- 2) Menguasai teori belajar, dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

¹⁹ Marselus, *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: PT.Indeks Permata Puri Media, 2011), 28.

- 7) Berkoomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan terkait penguasaan terhadap struktur keilmuan dari mata pelajaran yang diasuh secara luas dan mendalam, sehingga dapat membantu guru membimbing siswa untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan secara optimal.²⁰ Secara lebih spesifik, standar kompetensi ini dijabarkan dalam lima kompetensi inti yaitu:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola piker keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

²⁰ Kunandar, *Guru Profesional dan sukses dalam sertifikasi guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 77.

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkann diri.

c. Kompetensi Kepribadian

Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007, kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama, yakni:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia,
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat,
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa,
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.²¹

d. Kompetensi Sosial

Guru professional juga memiliki kompetensi sosial yang dapat diandalkan. Kompetensi ini nampak dalam kemampuannya untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain secara efektif baik dengan siswa, rekan guru, orang tua, kepala sekolah serta masyarakat. Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007, kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup empat kompetensi utama yaitu:

²¹ Marselus, *Setifikasi Profesi Guru.*, 51.

- 1) Bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak bertindak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi,
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat,
- 3) Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya,
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.²²

Menurut Buhari, tenaga profesional yang akan mampu menghadapi persaingan dunia global dalam era milenium ini sekurang-kurangnya memiliki lima karakteristik ketrampilan yaitu²³:

a. Memiliki Keterampilan Dasar (basic skill)

Keterampilan dasar yang dimaksud di sini adalah ilmu dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan di sekolah formal. Seseorang yang memiliki kualitas profesional harus menguasai substansi bidang keahliannya. Hal ini berarti sikap profesional mengisyaratkan akan pentingnya upaya peningkatan kualitas secara terus menerus agar mampu menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan bidang keahliannya secara kontekstual.

Adapun profil bagi kemampuan dasar seorang pendidik adalah:

²² Ibid., 61.

²³ Buhari Luneto, "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No 1 (Februari 2015), 41.

- 1) Menguasai materi pembelajaran, baik dalam kurikulum maupun aplikasinya dalam materi pembelajaran.
 - 2) Mampu mengelola program pembelajaran dengan merumuskan tujuan instruksional, menggunakan metode mengajar dan prosedur instruksional yang tepat, serta memahami kemampuan siswa.
 - 3) Mampu mengelola kelas (ruang belajar) dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.
 - 4) Menggunakan media atau sumber belajar terutama dalam memanfaatkan laboratorium dan perpustakaan dalam proses pembelajaran.
 - 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan, baik secara konseptual maupun praktikal.
 - 6) Mampu mengelola intraksi proses pembelajaran dan memberikan penilaian yang komprehensif kepada siswa.
- b. Menguasai Keterampilan Khusus (spesialisasi)

Saat ini kecenderungan dunia kerja akan bertumpu pada spesialisasi Tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus akan mampu bertahan dan bersaing di abad mendatang. Di masa sekarang sangat dibutuhkan seseorang yang memiliki kemampuan secara metodologi untuk menerapkan keahliannya dalam kehidupan dunia nyata dan selanjutnya maupun merancang dan meneropong perkembangan bidang keahliannya dari waktu ke waktu.

c. Menguasai Keterampilan Komputer.

Penggunaan komputer kini telah merambah dunia. Hampir semua sisi kehidupan umat manusia tidak terlepas dari peran komputer. Kehidupan manusia di abad mendatang akan sangat tergantung pada pelayanan komputer. Hubungan komunikasi dengan internet, jaringan online dalam perbankan dan dunia bisnis semuanya menggunakan perangkat komputer termasuk juga dunia pendidikan. Oleh karena itu, sosok tenaga kerja yang dibutuhkan di masa ini adalah mereka yang mengertikan dan menguasai komputer, baik perangkat lunak maupun perangkat kerasnya.

d. Menguasai Keterampilan Berkomunikasi dengan Bahasa Asing

Berkomunikasi dengan bahasa asing, terutama dengan bahasa Inggris mutlak diperlukan di era globalisasi ini. Penguasaan bahasa asing menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan komunikasi profesional dalam mengembangkan tugasnya.

e. Menguasai Keterampilan Manajerial dan Kepemimpinan

Seorang yang profesional, di manapun mereka berada akan memiliki kemampuan untuk bekerja sama, saling percaya dan dapat mengatur strategi, terbuka menerima ide-ide baru, mencari, melihat, dan memecahkan masalah serta mengumpulkan dan menganalisis data, sekaligus meningkatkan kemampuan pribadi untuk menanganinya dan bukan sekedar mengikuti standar prosedur pemecahan masalah yang dipraktekkan dalam masyarakat.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putra-putri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah fikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Profesional dalam Islam khususnya dibidang pendidikan, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:²⁴

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (البخاري)

Artinya: Apabila suatu perkara diberikan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah akan kehancurannya (HR. Bukhari).

Di dalam al-Qur'an Allah juga berfirman dalam Q.S. al-Isra' ayat 84 yaitu:

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 16.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: “Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”. Q.S. al-Isra’, 84

Di sekolah sebenarnya tugas guru serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum murid-muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, kerana sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik profesional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

- a. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

- b. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
- c. Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.²⁵

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶

Pendidikan merupakan proses terus menerus dalam kehidupan manusia dari masa umur 0 (nol) menuju manusia sempurna (dewasa). Muhammad Abd. Alim yang dikutip oleh Abdul Rahman mengatakan bahwa pendidikan itu dimulai dari ketika memilih perempuan sebagai isteri. Pendapat ini didasari dari hadis Nabi SAW, yaitu "*Takhayyaru li nutfikum fa innal ,,Irqa dassas*". Artinya: "pilihlah olehmu tempat benih

²⁵ Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), 27.

²⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Jakarta: Visimedia, 2008).

kamu, sebab akhlak ayah itu menurun kepada anak".²⁷ oleh karena Islam sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan, khususnya proses pertumbuhan anak dari awal pemilihan tempat benih sampai membentuk pribadi individu dalam kehidupan.

Kajian selanjutnya terkait pengertian pendidikan agama Islam.

Pendapat Muhaimin yang dikutip oleh Abdul Rahman, berpendapat bahwa:

Pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.²⁸

Telah jelas bahwa agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran yang lainnya, tidak

²⁷ Abdul Rahman, "Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam- Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi", *Jurnal Eksis*, 1 (Maret, 2012), 2054.

²⁸ Rahman, "Pendidikan Islam ", 2055.

terkecuali pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang karekeristiknya antara lain:

- a. PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- b. Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam.
- c. PAI, sebagai sebuah program pembelajaran diarahkan pada:
 - a) Menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik.
 - b) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah / madrasah.
 - c) Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif.
 - d) Menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- d. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- e. Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Disamping itu juga diperkaya dengan hasil-hasil *istinbath* atau *ijtihad* para ulama'

- f. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu, *akidah, syari'ah, dan akhlaq.*
- g. *Out put* program pembelajaran PAI di sekolah/madrasah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlaq mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW.²⁹

D. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI

Semakin hari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju pesat. Segalanya mengalami perubahan untuk menuju ke kesempurnaan, sebab sesuatu yang telah lalu dianggap kurang efektif untuk diterapkan saat ini. Dengan adanya perubahan tersebut tentu akan berpengaruh terhadap pendidikan, sebab dalam mencapai tujuan pendidikan terdapat berbagai unsur yang perlu diperhatikan, diantaranya guru atau pendidik itu sendiri. Supaya guru dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka pembinaan menuju peningkatan profesionalismenya adalah sangat penting.

Upaya kepala madrasah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja madrasah, yaitu:

1. Pembinaan Disiplin

Kepalah Madrasah harus mampu menumbuhkan disiplin guru, terutama disiplin diri (*self discipline*). Pentingnya disiplin untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, upaya untuk

²⁹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jogjakarta: Teras, 2007), 13.

menanamkan kerjasama, kebutuhan untuk berorganisasi dan rasa hormat kepada orang lain. Peningkatan produktifitas kerja guru perlu dimulai dengan sikap demokratis. Oleh karena itu dalam membina disiplin guru perlu berpedoman pada hal tersebut. Adapun strategi umum membina disiplin adalah konsep diri, keterampilan berkomunikasi, konsekuensi logis dan alami, klasifikasi nilai, latihan keefektifan pemimpin, bersikap positif dan bertanggung jawab. Untuk menerapkan strategi tersebut, Kepala Madrasah harus mempertimbangkan berbagai situasi dan perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.³⁰

2. Pemberian Motivasi

Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektifitas kerja.

Beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk memotivasi guru dalam meningkatkan kinerjanya, antara lain:

- a. Tenaga kependidikan akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan.
- b. Tujuan kegiatan harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada tenaga kependidikan sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja.

³⁰ Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 138.

- c. Para tenaga kependidikan harus selalu diberitahu tentang hasil dari setiap pekerjaannya.
 - d. Pemberian hadiah lebih baik pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
 - e. Manfaat sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu tenaga kependidikan.
 - f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individu tenaga kependidikan.
 - g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya.³¹
3. Penghargaan.

Penghargaan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas kerja dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan ini tenaga kependidikan dirangsang untuk meningkatkan kenerja yang positif dan produktif.

Selain upaya kepala madrasah, upaya dari guru itu sendiri juga harus ada. Jadi dalam peningkatan profesionalismenya guru tidak semata-mata mengandalkan program-program yang direncanakan oleh kepala madrasah saja, tetapi dirinya sendiri juga harus berusaha. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan profesionalismenya antara lain dengan:³²

³¹ Abdul Majid, *Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 17.

³² Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 44.

1. Belajar Melalui Bacaan

Dalam hal ini guru memanfaatkan buku atau media massa yang tersedia di perpustakaan sekolah maupun toko buku tentang hal-hal yang berhubungan dengan keilmuan yang dikuasai ataupun pengetahuan umum yang dapat menambah wawasannya.

2. Membuat Karya Ilmiah

Kesadaran diri guru untuk lebih banyak menulis mengenai masalah-masalah pendidikan dan pengajaran termasuk salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menuangkan konsep-konsep dan gagasan dalam bentuk tulisan. Disamping itu kegiatan ini tidak hanya menguntungkan bagi si penulis (guru) sendiri, melainkan bagi orang lain yang membacannya.

3. Melanjutkan Pendidikan

Pada saat sekarang pertumbuhan profesi guru semakin meningkat sehingga banyak diantara guru-guru yang telah lama mengajar masuk perguruan tinggi untuk menambah pengetahuannya dan memperoleh informasi-informasi baru dalam pendidikan, sehingga guru tersebut mengetahui perkembangan masyarakat dan mampu memproyeksikan masa depan sebagaimana yang dikemukakan oleh Cece Wijaya, bahwa "Tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satu diantaranya diukur dari tinggi pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatannya".³³

³³ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

4. Penilaian Terhadap Diri Sendiri (*Self Evaluation*)

Adalah penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya sendiri. Dengan penilaian terhadap diri sendiri ini guru-guru akan dibawa kepada pengawasan terhadap diri sendiri, dan hal ini akan terbawa pula pada disiplin diri sendiri yang akan menyambut dengan gembira dan lapang dada setiap kritik yang datang dari orang lain. Dengan data yang obyektif ini guru-guru akan menyadari kelemahan-kelemahan dan kekuatan dirinya sendiri yang kemudian akan berusaha pula untuk memperbaikinya.

E. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI

Pada hakekatnya kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya seorang guru pendidik dan pengajar tidak lepas dari beberapa unsur yang akan dapat menunjang dan menghambat tugasnya seorang guru, baik itu unsur yang datang dari dalam dirinya (*Faktor Intern*) maupun unsur yang datang dari luar dirinya (*faktor ekstern*). Kedua faktor yang dapat menunjang atau menghambat perkembangan profesional guru tersebut adalah:

1. Faktor Intern

Adapun faktor yang intern yang dapat membentuk dan selanjutnya akan menentukan keberhasilan profesional guru adalah:

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Salah satu syarat utama yang harus dipenuhi seorang guru sebelum mengajar adalah harus memiliki ijazah. Dengan ijazah

tersebut guru memiliki bukti pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan yang sangat besar fungsinya untuk membantu pelaksanaan tugas guru. Sebaliknya tanpa adanya pengetahuan tentang pengolahan kelas, proses belajar mengajar yang dilaksanakan akan mengalami kesulitan.³⁴

b. Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar akan ikut menunjang keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya, sebab pengalaman itu merupakan guru yang paling baik. Untuk itu semakin lama guru mengajar maka akan semakin banyak kadar pengalaman diperoleh, dengan demikian ia akan lebih lancar dalam melaksanakan tugasnya. Jadi kemampuan guru dalam menjalankan tugas sangatlah berpengaruh terhadap peningkatan profesional guru. Bagi guru yang pengalaman mengajarnya baru satu tahun misalnya akan berbeda berbeda dengan guru yang pengalaman mengajar telah bertahun-tahun sehingga semakin lama semakin banyak pengalaman semakin besar tugas guru dan mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tugas belajar.³⁵

c. Kesesuaian Pendidikan Dengan Bidang Studi

Kesesuaian antara bidang studi yang diajarkan atau diserahkan kepada guru dengan pengalaman pendidiknya juga akan ikut menentukan kelancaran dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Karena dengan adanya kesesuaian itu akan membantu guru

³⁴ Ibid., 22.

³⁵ Nopita Anggraini, "*Faktor Pendukung dan Peluang Profesionalisme Guru*", <http://nopitaanggraini.blogspot.ae>, 14 Oktober 2014, Diakses tanggal 24 Juli 2016.

dalam memilih bahan pelajaran yang akan diberikan kepada anak didik dan mempunyai kesanggupan untuk mengorganisasi bahan-bahan dan pengalaman belajar serta dapat menggunakan beberapa metode mengajar yang bervariasi.

d. Kesadaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Profesional

Hal yang perlu diperhatikan bahwa seorang yang telah menetapkan pilihannya untuk menjadi seorang guru sebagai profesinya, maka konsekwensinya harus ada kesadaran untuk selalu berusaha terus untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Sebab bagaimanapun juga faktor kesadaran diri dari dalam ini mempunyai peranan yang cukup berarti dalam menentukan sikap dan perilaku kehidupan. Kesadaran untuk selalu meningkatkan profesional ini berkaitan erat dengan kompetensi yang menuntut guru untuk menguasai sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika kehidupan masyarakat, sehingga ia mampu mengembangkan pengetahuannya, keterampilan serta memiliki sikap positif terhadap tugasnya.³⁶

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar diri guru yang dapat menunjang atau mengambat guru dalam melaksanakan tugasnya.

Antara lain:³⁷

³⁶ Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru.*, 9.

³⁷ Luk Bohari, "*Faktor Pendukung Guru Dalam Mewujudkan Kinerjanya yang Profesional*", <http://m.kompasiana.com>, diakses tanggal 24 Juni 2016.

a. Sifat Karakteristik Anak

Dalam kondisi kelas yang sangat heterogen baik ditinjau dari segi bakat, minat dan kecakapan siswa akan sulit guru untuk menyusun bahan pelajaran yang akan diberikan pada siswa, begitu juga sebaliknya bila siswa yang ada dalam kelas itu kondisinya homogen artinya tidak terlalu mencolok perbedaannya maka akan menjadi mudah bagi guru dalam menyusun persiapan bahan pelajaran dan dapat memperlancar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan *edukatif* lainnya.

b. Personalia Administrasi

Relasi guru dengan personalia administrasi sekolah juga ikut menentukan kelancaran tugas-tugas profesional guru. Apabila keperluan guru yaitu keperluan yang ada kaitannya dengan proses belajar mengajar, misalnya sarana dan prasarana pendidikan dapat terpenuhi dengan baik akan banyak membantu kelancaran pelaksanaan tugas guru.

c. Orang Tua Murid

Hubungan antara orang tua murid dengan pihak sekolah akan ikut mendukung terhadap tugas dan profesi guru disekolah, disamping ia mempunyai tanggung jawab pada anaknya ketika berada dilingkungan keluarga. Adanya kerjasama ini menunjukkan adanya keharmonisan antara guru dengan orang tua murid serta tanggung jawab bersama dengan membantu anak untuk menuju kedewasaan baik

kedewasaan dalam berfikir maupun kedewasaan dalam bertingkah laku.

d. Keluarga Guru

Guru yang kondisinya keluarganya serba tercukupi, ia akan dapat melaksanakan tugasnya dengan tenang dan menyakinkan tanpa dibebani oleh keadaan keluarganya. Sebaliknya apabila kondisi keluarga serba kekurangan maka dalam melaksanakan tugasnya tidak dijalankan sepenuh hati dan sulit untuk berkonsentrasi terhadap apa yang diberikan terhadap anak didiknya. Jadi, kondisi rumah tangga yang bai tentram dan harmonis akan banyak menunjang atau mendukung proses pelaksanaan belajar mengajar. Begitu juga sebaliknya kondisi yang serba kekurangan juga dapat menghambat tugasnya.

e. Pengawasan dari Kepala Madrasah

Pengawasan dari Kepala Madrasah sering disebut supervisi. Pelaksanaan ini untuk mengetahui perkembangan guru dalam mengajar dan ditujukan untuk pembinaan, peningkatan profesional guru dalam proses belajar mengajar.